

Pengaruh Model Pembelajaran LOK-R terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah

Epi Tanpidiah¹, Eko Ribawati², Ana Nurhasanah³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail: 2288210027@untirta.ac.id¹

Article History:

Received: 29 Oktober 2025

Revised: 19 November 2025

Accepted: 07 Desember 2025

Keywords:

LOK-R, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran sejarah

Abstract: Latar belakang penelitian berangkat dari kenyataan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 1 Baros belum optimal, padahal kompetensi tersebut sangat diperlukan pada masa kini. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran LOK-R. Adapun tujuan penelitian, untuk melihat sejauh mana implementasi model LOK-R dapat berkontribusi dalam mendorong keterampilan berpikir kritis siswa. Metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, tepatnya jenis nonequivalent control group design. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model LOK-R berkontribusi signifikan dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji t dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen mencapai 68,07, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 49,89. Dengan hasil tersebut, model LOK-R layak digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup satu sekolah dan variabel tertentu. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat mencakup lebih banyak sekolah, dengan memperluas mata pelajaran serta jenjang kelas, dan mengintegrasikan variabel lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran LOK-R.

PENDAHULUAN

Penyesuaian proses pembelajaran dengan perkembangan zaman menjadi keharusan di era 4.0 yang selaras dengan *society 5.0*, agar kualitas pendidikan terus meningkat. Pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu melahirkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik (Salamun *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, pembelajaran sejarah memiliki peranan yang sangat krusial di tiap tingkatan. Hal tersebut disebabkan karena mata pelajaran sejarah berfungsi untuk melatih kecerdasan, terbentuk perilaku, watak, dan kepribadian siswa (Sapriyani dalam Muhtarom *et al.*, 2020). Pencapaian tersebut akan tercapai secara efektif apabila model pembelajaran yang digunakan ditetapkan dan diterapkan secara adaptif (Susanto, 2014).

Penyesuaian terhadap model pembelajaran yang bersifat adaptif bertujuan untuk menghadirkan inovasi dan pembaruan dalam proses belajar yang berlangsung secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk penerapannya dapat dilihat dari kebijakan yang digagas oleh Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong berbagai pihak, mulai dari pendidik hingga para ahli pendidikan, untuk terus melakukan pembaruan dalam kegiatan pembelajaran agar selaras dengan tuntutan dan kebutuhan masa kini. Bentuk pembaharuan yang ditawarkan yaitu model pembelajaran LOK-R, yang meliputi tahap literasi sebagai upaya memahami informasi, orientasi untuk memberikan pengantar materi, kolaborasi dalam kerja kelompok, serta refleksi yang berfungsi mengevaluasi dan menimbang kembali proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran tersebut sesuai dengan prinsip dasar yang diusung oleh Merdeka Belajar, yang terdiri dari tiga prinsip utama diantaranya: 1) Proses pembelajaran idealnya berfokus pada peserta didik, di mana mereka ditempatkan sebagai pusat dari kegiatan belajar, 2) Pembelajaran juga perlu menekankan aspek literasi agar siswa terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan pemahaman yang mendalam; dan 3) Menyesuaikan tujuan, metode, dan cakupan pembelajaran sehingga siswa memahami arah yang jelas, strategi pencapaian yang tepat, serta ruang belajar yang sesuai dengan kapasitasnya (Hendri dalam Lidiawati *et al.* 2023). Dengan demikian, LOK-R selaras dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Senada dengan itu, penggunaan model pembelajaran LOK-R juga dinilai relevan dalam proses belajar, terutama pada mata pelajaran sejarah, sebab mampu merespons kebutuhan abad ke-21 dan menegaskan pentingnya pendidikan sejarah (Dhesita, 2022).

Berbicara mengenai tuntutan di abad 21, ada beberapa keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh generasi saat ini, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis (Wagner dalam Zakiah dan Lestari, 2019). Mengapa keterampilan berpikir kritis? Karena kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting dalam perkembangan kognitif siswa dan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi cepatnya perubahan era (Lidiawati dan Trisha dalam Putri *et al.*, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, keterampilan berpikir kritis membantu siswa memahami konteks historis, menafsirkan sumber, serta merumuskan pendapat secara rasional. Akan tetapi, realitanya menunjukkan kemampuan tersebut kurang optimal. Hambatan tersebut terlihat dari hasil wawancara bersama guru sejarah kelas X di SMAN 1 Baros, teridentifikasi bahwa kurangnya motivasi belajar menjadi faktor utama yang membuat sebagian besar siswa belum mampu memberikan respons baik dalam proses pembelajaran. Fakta tersebut diperkuat oleh hasil Penilaian Sumatif Akhir Semester (PSAS) memperlihatkan rata-rata nilai kelas X hanya 32, di mana mayoritas peserta didik belum menembus skor 50. Rendahnya capaian tersebut menandakan adanya hambatan dalam motivasi belajar berimplikasi terhadap kemampuan berpikir kritis yang belum optimal, sebagaimana ditegaskan oleh Wahyuni *et al.* (2021) serta Fauzi dan Wminarto (2023). Fenomena ini berhubungan erat dengan indikator keterampilan berpikir kritis sebagaimana dijelaskan Ennis (1985), yang meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta mengatur strategi dan taktik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penguasaan peserta didik terhadap kelima indikator keterampilan berpikir kritis masih belum optimal.

Maka dari itu, peneliti menawarkan model pembelajaran LOK-R sebagai solusi menanggulangi permasalahan tersebut. Model tersebut menekankan empat bagian, yaitu literasi, orientasi, kolaborasi, dan refleksi. Melalui penerapan pendekatan tersebut, siswa bukan sekedar penerima informasi, melainkan juga diarahkan untuk menelaah fakta serta menginterpretasikan sumber dengan sikap kritis. Oleh sebab itu, model pembelajaran LOK-R diharapkan mampu berkontribusi mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Unsur keterbaruan dalam penelitian ini tampak pada variabel terikat yang difokuskan pada kemampuan berpikir kritis sebagai aspek utama, serta pada penggunaan subjek penelitian dari siswa kelas X.

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi pemahaman dan wawasan tentang penerapan model pembelajaran LOK-R dalam pembelajaran sejarah guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sekaligus menjadi referensi bagi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran LOK-R terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di mata pelajaran sejarah.

LANDASAN TEORI

Model Pembelajaran LOK-R

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau rencana sistematis yang menggambarkan keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Menurut Salamun *et al.* (2019), model pembelajaran mencerminkan keseluruhan proses yang dilakukan guru, dengan karakteristik khusus yang disesuaikan dengan konteks sekolah. Sementara itu, Nurhasanah *et al.* (2019) menegaskan bahwa model pembelajaran menjadi pedoman dalam merancang aktivitas belajar, termasuk pemilihan media, kurikulum, dan alat bantu lainnya.

Secara umum, model pembelajaran dirancang untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien, serta meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Melalui tahapan yang sistematis, guru, siswa, dan bahan ajar berinteraksi secara sinergis untuk mencapai perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dikembangkan untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar adalah model LOK-R. Model ini dikembangkan oleh Nuansa Bayu Segara *et al.* sejak tahun 2018, dengan tujuan awal untuk meningkatkan keterampilan literasi sosial dan budaya (Segara *et al.*, 2021). Berlandaskan pada filosofi konstruktivisme sosial dan teori sosio-kognitif Vygotsky, model ini pertama kali diterapkan dalam pembelajaran literasi peta pada mata pelajaran Geografi (Segara *et al.*, 2018). Namun, seiring waktu, model LOK-R terbukti fleksibel dan mampu diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah (Effrisanti, 2023).

Model LOK-R digolongkan sebagai model pembelajaran yang inovatif dan adaptif, karena mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik materi serta sasaran pembelajaran (Dhesita, 2022). Pendekatan ini bersifat student-centered, yang menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan pengembangan potensi siswa secara optimal (Pasongli *et al.*, 2022). Model LOK-R terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

1. Literasi, yaitu tahap awal di mana siswa diperkenalkan pada konsep atau isu pembelajaran melalui sumber-sumber informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang digunakan berupa video pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman awal siswa terhadap topik yang akan dipelajari.
2. Orientasi, merupakan tahap di mana siswa mulai memahami tujuan pembelajaran dan membangun keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada penelitian ini, proses orientasi difasilitasi melalui pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru, guna menggali pengetahuan awal siswa dan memandu mereka menuju inti pembelajaran.
3. Kolaborasi, yaitu tahap ketika siswa saling berinteraksi dalam kelompok untuk memahami, memecahkan masalah, atau menyelesaikan suatu proyek. Aktivitas kolaboratif ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif, interaksi sosial, serta penguatan pemahaman melalui kerja sama antar siswa.
4. Refleksi merupakan tahap penutup, di mana peserta didik menilai kembali pemahaman serta

proses pembelajaran yang telah mereka lalui untuk mengetahui sejauh mana pencapaian dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Dalam penelitian ini, refleksi dilakukan melalui presentasi hasil kerja kelompok dan pemberian pertanyaan reflektif, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi serta mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, siswa didorong untuk aktif dalam mengolah informasi, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kondisi pembelajaran yang selama ini cenderung pasif seperti rendahnya partisipasi dalam diskusi atau kegiatan tanya jawab menjadi salah satu alasan penting diterapkannya model LOK-R sebagai strategi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu kemampuan yang menjadikan manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya ialah kemampuan berpikir. Berpikir merupakan proses mental yang dinamis, melibatkan penalaran, analisis, dan refleksi untuk memahami informasi dan mengambil keputusan yang tepat (Kurniasih, 2023). Dalam konteks ini, berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan berpikir secara logis, sistematis, dan reflektif, yang diaplikasikan dalam menilai, menyaring, dan mengevaluasi informasi (Faiz, 2012; Ennis, 1985; Hidayah *et al.*, 2017; Assidiqi, 2023).

Berpikir kritis menjadi keterampilan esensial dalam dunia pendidikan modern, karena tidak hanya sekedar memberikan kemudahan siswa dalam memahami konsep, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata (Ariadila *et al.*, 2023). Kemampuan ini menjadi semakin penting di era digital dan revolusi industri 4.0, di mana informasi tersebar luas dan tidak selalu dapat dipercaya. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki keterampilan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengambil keputusan secara bijak, dan bertanggung jawab (Redhana, 2024; Wibowo, 2023).

Selain itu, berpikir kritis juga berkaitan erat dengan keterampilan komunikasi, pengelolaan informasi, dan evaluasi bukti secara objektif (Suciono *et al.*, 2020). Dalam lingkungan pembelajaran, guru berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan ini melalui strategi pembelajaran yang tepat, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mendorong motivasi belajar peserta didik (Zakiah & Lestari, 2019). Namun, tantangan di lapangan seperti rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan sarana pembelajaran masih menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Sebagai dasar dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, Ennis (1985) mengemukakan lima indikator utama, yaitu: (1) penjelasan sederhana, (2) membangun keterampilan dasar, (3) membuat kesimpulan, (4) penjelasan lebih lanjut, dan (5) mengatur strategi dan taktik. Indikator-indikator ini menjadi acuan penting dalam mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mampu berpikir secara kritis dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode investigasi sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis melalui teknik statistik, baik matematika maupun komputasi (Razali *et al.*, 2023). Penelitian ini erat hubungannya dengan penerapan statistik yang berfungsi untuk mengelola data dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka. Penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dalam bentuk nonequivalent control group design. Desain tersebut melibatkan dua kelompok, diantaranya kelas X-5 menjadi

kelompok eksperimen dengan memperoleh perlakuan dengan model pembelajaran LOK-R, serta kelas X-4 menjadi kelompok kontrol, dengan pelaksanaan pembelajaran menerapkan model PBL. Metode purposive sampling digunakan dalam penentuan sampel, yang mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Indikasi ini terlihat melalui rata-rata nilai PSAS, jumlah peserta didik relatif seimbang di kedua kelas, serta kesamaan guru mata pelajaran yang mengajar.

Dalam penelitian ini diterapkan dua teknik, yaitu tes dan non-tes. Data diambil melalui tes menggunakan 25 soal pilihan ganda yang sebelumnya divalidasi oleh pakar. Instrumen tersebut terlebih dahulu diuji cobakan pada kelas X-2 sebelum diberikan kepada kelas sampel yang telah ditentukan. Dari hasil uji coba, sebanyak 20 soal dinyatakan layak dan digunakan dalam pelaksanaan pretest dan posttest pada kedua kelompok penelitian. Sementara itu, teknik non-tes dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan lembar wawancara sebagai salah satu instrumen utama untuk mengumpulkan data.

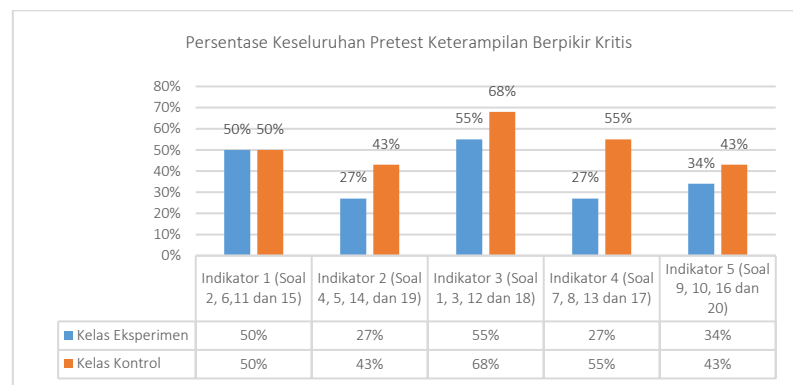
Setelah data di lapangan sudah terkumpul, selanjutnya dianalisis melalui statistik deskripsi dan inferensial. Statistik deskriptif diterapkan guna menyajikan data dalam bentuk sederhana dan terstruktur, tanpa bermaksud melakukan generalisasi maupun menarik kesimpulan. Kemudian, di hitung persentase hasil pretest maupun posttest dengan menggunakan rumus: $NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$. Hasil dari perhitungan data untuk mengategorikan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan persentase 76-100%, dinyatakan sangat baik, 56-75% baik, 40-55% cukup, dan 0-39 kurang. Adapun statistik inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis secara deskriptif. Dalam analisis, statistik dibedakan menjadi dua bentuk, salah satunya adalah parametrik yang mensyaratkan distribusi data normal dan non-parametrik, namun tidak bergantung pada distribusi normal. Untuk menentukan apakah data termasuk parametrik atau non-parametrik, diawali analisis data yang dilakukan dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas serta homogenitas, supaya memastikan bahwa data mencapai syarat sebelum dilakukan hipotesis pengujian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kajian ini memanfaatkan analisis statistik deskriptif untuk menampilkan profil data secara umum, sedangkan statistik inferensial digunakan dalam pengujian hipotesis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t.

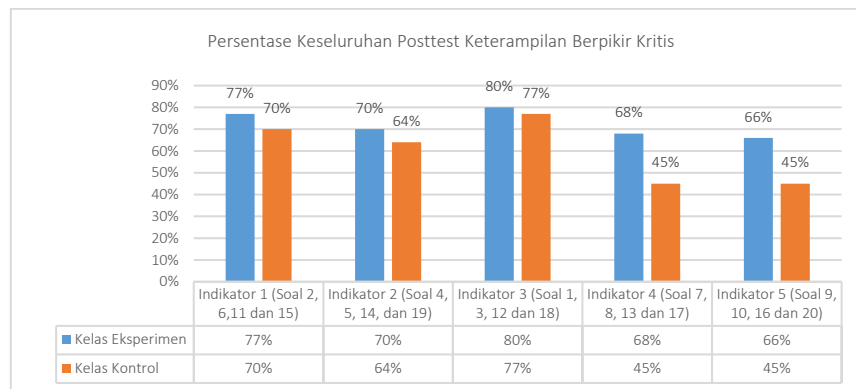
Analisis Statistik Deskriptif Data Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis



Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Diagram 1. Distribusi Data Pretest Keterampilan Berpikir Kritis

Diagram batang di atas menunjukkan persentase keterampilan berpikir kritis awal siswa yang mengacu pada hasil pretest. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi awal kemampuan peserta didik sebelum diberi perlakuan tiap sampel. Dari diagram tersebut terlihat bahwa capaian persentase tiap indikator keterampilan berpikir kritis relatif bervariasi, namun secara umum kondisi awal kedua kelas menunjukkan kecenderungan yang seimbang. Selanjutnya, diagram batang berikut menampilkan persentase keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil posttest. Pemaparan ini bertujuan memperlihatkan bagaimana kemampuan siswa berubah setelah menerima perlakuan tiap kelas.



Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Diagram 2. Distribusi Data Posttest Keterampilan Berpikir Kritis

Untuk melengkapi penyajian, data hasil penelitian juga ditampilkan dalam bentuk statistik deskriptif yang diperoleh melalui pengolahan menggunakan SPSS, sebagaimana tersaji di bawah:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan	Kelas	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Pretest	Eksperimen	44	15	70	38,64	11,277
	Kontrol	44	10	75	40,11	12,73
Posttest	Eksperimen	44	40	95	68,07	14,069
	Kontrol	44	25	80	49,89	12,872

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, penelitian melibatkan 44 peserta didik di tiap sampel kelas. Hasil pretest menunjukkan kemampuan awal kelas eksperimen berada di rata-rata 38,64 dan kelas kontrol 40,11, dapat dinyatakan keduanya relatif seimbang. Pada tahap posttest, rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 68,07, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 49,89. Hal ini memperlihatkan bahwa masing-masing kelas mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Analisis Statistik Inferensial Data Pretest dan Posttest Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah melalui tahap analisis statistik deskriptif, data selanjutnya diolah menggunakan analisis statistik inferensial yang mencakup uji normalitas, homogenitas, serta uji-t, untuk kemudian diinterpretasikan sesuai hipotesis penelitian.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada data pretest, nilai signifikansi untuk kelas eksperimen adalah 0,075, sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 0,200. Adapun pada data posttest, nilai signifikansi kelas eksperimen tercatat 0,111 dan kelas kontrol 0,081. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Kemampuan	Kelas	Sig.	Keputusan
Pretest	Eksperimen	0,075	Normal
	Kontrol	0,200	Normal
Posttest	Eksperimen.	0,111	Normal
	Kontrol	0,081	Normal

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Uji Homogenitas

Di sisi lain, hasil uji homogenitas memperlihatkan data pretest memiliki signifikansi sebesar 0,508, dan posttest sebesar 0,300. Keduanya berada di atas nilai signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen.

Tabel 3 .Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Kemampuan	Uji Levene	Kelas	Sig.	Keputusan
Pretest	<i>Based on mean</i>	Eksperimen	0,508	Homogen
		Kontrol		
Posttest		Eksperimen	0,307	Homogen
		Kontrol		

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Uji Independent Sample t-Test

Hasil uji Independent Sample t-Test pada data pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,566 > 0,05$, yang berarti H_0 diterima. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum perlakuan diberikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal berpikir kritis peserta didik berada dalam kondisi seimbang.

Sedangkan untuk data posttest, nilai signifikansi yang diperoleh adalah $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas setelah perlakuan, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Independent Sample t-Test

Kemampuan	Kelas	Sig.	Keputusan
Pretest	Eksperimen	0,566	H_0 diterima
	Kontrol	0,566	H_0 diterima
Posttest	Eksperimen	0,000	H_0 ditolak
	Kontrol	0,000	H_0 ditolak

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Pembahasan

Pada tahap awal penelitian ditemukan bahwa kelas X SMA Negeri 1 Baros, guru sejarah menerapkan model PBL, yang secara prinsip bertujuan menumbuhkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa. Akan tetapi, kenyataannya keaktifan siswa belum optimal. Sebagian peserta didik menunjukkan sikap pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, serta tidak antusias dalam mendalami persoalan yang diberikan. Kondisi tersebut dipengaruhi rendahnya motivasi belajar, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dan mendalami materi sejarah.

Rendahnya motivasi dan partisipasi siswa tersebut mendorong peneliti untuk mencari model pembelajaran alternatif. Fauzi dan Winarto (2023) juga menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor krusial yang turut mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis siswa. Selaras terhadap pernyataan tersebut, Ennis (1985) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang beralasan dan reflektif, yang fokus dalam pengambilan keputusan. Konsep-konsep ini sangat relevan dengan LOK-R. Alasan pemilihan model ini adalah karena dapat memfasilitasi pengembangan pemahaman konseptual, membantu peserta didik untuk lebih fokus, mendorong interaksi kolaboratif, serta meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan reflektif. Dengan tahapan yang sistematis, LOK-R diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pilihan ini juga selaras dengan penelitian Zahro (2024) yang membuktikan efektivitas LOK-R dalam meningkatkan keaktifan peserta didik, mengemukakan opini, menyampaikan pertanyaan, berkerjasama, maupun menyelesaikan tugas secara mandiri.

Sejalan dengan temuan literatur tersebut, penelitian ini juga mengindikasikan bahwa implementasi model LOK-R berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal tersebut tercermin adanya perbedaan signifikan nilai posttest antara kedua kelompok. Kelas eksperimen yang menggunakan model LOK-R memperoleh rata-rata 68,07, sedangkan kelas kontrol hanya 49,89. Analisis lebih lanjut melalui uji Independent Sample T-test memperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$, dengan memperlihatkan kesenjangan signifikan antar kelompok. Oleh sebab itu, adanya kontribusi model LOK-R dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada konteks mata pelajaran sejarah.

Sejalan dengan hasil tersebut, tingkat keberhasilan model pembelajaran LOK-R terlihat dari prosesnya yang secara langsung menstimulasi indikator berpikir kritis. Dalam penerapannya, di tahap literasi sangat esensial dalam menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui prosesnya, siswa tidak hanya sekedar penerima informasi, tetapi didorong secara mandiri menganalisis dan mengevaluasi informasi dari video dan bahan ajar yang relevan. Aktivitas ini mendukung konsep berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Faiz (2012), yakni keterampilan dalam menilai informasi secara objektif.

Selanjutnya tahap orientasi dan kolaborasi memiliki peran penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik didorong mengembangkan argumen dan berdiskusi secara intens, yang mana menuntut mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini secara langsung melatih kemampuan mereka dalam menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang terinformasi.

Terakhir, tahap refleksi berfungsi untuk memperkuat hasil belajar dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap proses belajar itu sendiri. Melalui presentasi, siswa memaparkan hasil diskusi dan harus mampu mempertahankan argumennya dari pertanyaan guru dan kelompok lain. Ini bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang interaksi dan evaluasi antarkelompok. Selanjutnya, lembar refleksi tertulis meminta siswa untuk mengevaluasi proses kerja sama tim, seperti pembagian tugas dan interaksi antaranggota. Kegiatan ini melengkapi

proses pembelajaran dengan mengarahkan peserta didik untuk, baik terhadap isi materi maupun terhadap interaksi kelompok dan jalannya pembelajaran.

Dengan demikian, model pembelajaran LOK-R memberikan wadah yang terstruktur bagi penerapan keterampilan berpikir kritis sebagaimana dipaparkan Ennis. Melalui penerapan ini, siswa didorong untuk mengambil keputusan secara rasional dan reflektif dalam pembelajaran sejarah. Adapun peningkatan keterampilan tersebut dapat dilihat lebih jelas melalui hasil capaian berikut :

1. Memberikan Penjelasan Sederhana (*Elementary Clarification*)

Berdasarkan aspek memahami serta menyampaikan informasi dasar, kelas eksperimen mencatat rata-rata 77% masuk ke kategori sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh 70% tergolong ke kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model LOK-R mampu secara signifikan mendukung kemampuan peserta didik saat mengidentifikasi dan mengemukakan informasi utama secara logis dan sistematis.

Meskipun kedua sampel memperlihatkan pencapaian belajar yang positif, analisis per soal memperkuat keunggulan model LOK-R, terutama pada soal nomor 6 yang menuntut penalaran, di mana kelas eksperimen unggul 41%, jauh di atas kelas kontrol yang hanya 20%. Keunggulan ini juga terlihat pada soal nomor 11, yang menilai pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejayaan maritim, dengan pencapaian 91% untuk kelas eksperimen dan 57% untuk kelas kontrol.

Dari pemaparan tersebut, penggunaan model LOK-R tidak hanya mendorong siswa untuk mengingat fakta, tetapi juga melatih mereka dalam mengidentifikasi hubungan antar informasi serta menyampaikan konsep dasar secara logis. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa pada kelas eksperimen lebih mendalam dan komprehensif dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol.

2. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Indikator ini mendorong peserta didik untuk menemukan bukti pendukung terhadap pendapatnya, siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu 70% dengan kategori baik, sementara kelas kontrol 64% dengan kategori cukup. Meskipun perbedaannya tidak sebesar indikator lain, analisis per soal memperkuat bahwa LOK-R lebih efektif dalam melatih siswa untuk mengaitkan argumen dengan bukti historis.

Peningkatan ini terlihat jelas pada soal-soal yang membutuhkan penalaran lebih dalam. Pada soal nomor 5, yang meminta siswa mengidentifikasi tokoh sentral, kelas eksperimen unggul dengan pencapaian 68% dibandingkan kelas kontrol yang hanya 55%. Begitu juga pada soal nomor 14 yang menguji keuntungan sistem pemerintahan, kelas eksperimen berhasil mencapai 82%, jauh di atas kelas kontrol dengan 64%. Peningkatan paling signifikan tampak pada soal nomor 19, yang menuntut analisis dampak jangka panjang perjanjian, di mana kelas eksperimen mencapai 45% sementara kelas kontrol hanya 32%.

Hasil ini membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan model LOK-R lebih mampu menghubungkan bukti sejarah dengan argumen yang mereka sampaikan, sebuah keterampilan penting dalam berpikir kritis. Jika ditinjau dari perbandingan dengan kelas kontrol, siswa di kelas eksperimen tidak hanya sekadar memberikan jawaban, tetapi juga mampu menguatkannya dengan penalaran yang logis.

3. Penarikan Kesimpulan (*Inference*)

Pada indikator menarik kesimpulan berdasarkan informasi, kedua kelas menunjukkan hasil yang sangat baik. Skor kelas eksperimen mencapai 80%, sementara kelas kontrol sedikit di bawahnya dengan 77%. Tingginya skor pada indikator ini menunjukkan bahwa baik siswa yang

menggunakan model LOK-R maupun PBL sama-sama memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun kesimpulan berdasarkan data kontekstual yang diberikan.

Analisis lebih rinci pada setiap soal menunjukkan bahwa model LOK-R memberikan keunggulan konsisten dalam melatih kemampuan menarik kesimpulan. Perbedaan signifikan terlihat pada soal nomor 3, yang mengukur kemampuan menyimpulkan dampak kegagalan penaklukan, di mana kelas eksperimen mencapai 55%, jauh di atas kelas kontrol yang hanya 43%. Keunggulan ini juga tampak pada soal nomor 12 dan 18, yang menuntut kesimpulan dari pengaruh penyebaran Islam dan isi Perjanjian Bongaya, dengan kelas eksperimen unggul masing-masing 75% dan 84%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 45% pada kedua soal tersebut.

Dengan demikian, meskipun kedua kelas secara umum mampu menarik kesimpulan, bahwa penerapan model LOK-R menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan keterampilan ini, terutama pada soal-soal yang membutuhkan analisis mendalam dan penalaran yang lebih kompleks.

4. Memberikan Penjelasan Lanjutan (*Advance Clarification*)

Pada indikator menjelaskan secara lebih mendalam, kritis, dan terperinci, siswa kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dengan pendapatan rata-rata nilai 68% masuk ke kategori baik, jauh melampaui siswa kelas kontrol yang hanya 45% termasuk ke kategori cukup. Aspek penilaian yang bertujuan mengukur sejauh mana siswa mampu menyampaikan penalaran dan argumen historis, melampaui sekadar pemaparan fakta.

Peningkatan kemampuan siswa dalam indikator ini terlihat jelas pada soal-soal yang menuntut analisis mendalam. Peningkatan paling substansial terlihat pada soal nomor 13, yang mengukur pemahaman strategi penyebaran Islam, dengan capaian 89% pada kelas eksperimen dibandingkan 70% pada kelas kontrol. Begitu pula pada soal 17, yang mengevaluasi kemampuan siswa dalam menganalisis dampak Perjanjian Bongaya, kelas eksperimen mencapai 50%, dua kali lipat dari kelas kontrol yang hanya 25%.

Secara keseluruhan, penerapan model LOK-R terlihat menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan penalaran dan argumentasi historis, serta mampu memberikan jawaban yang lebih dari sekadar deskriptif. Kondisi ini berbeda dengan siswa kelas kontrol yang cenderung memberikan jawaban dangkal dan kurang menunjukkan pemahaman kritis.

5. Mengatur Strategi dan Taktik (*Strategies & Tactics*)

Keterampilan merumuskan strategi atau solusi berdasarkan konteks sejarah meningkat signifikan pada kelas eksperimen, dengan skor 66% dibandingkan 45% pada kelas kontrol.

Perbedaan tersebut diperkuat oleh hasil pada setiap soal yang mengukur indikator tersebut. Soal nomor 9, yang menguji kemampuan siswa dalam menganalisis hubungan sebab-akibat, menunjukkan pencapaian 66% pada kelas eksperimen, sementara kelas kontrol hanya 45%. Begitu pula pada soal nomor 10 yang menuntut pengurutan peristiwa secara logis, kelas eksperimen mencapai 55%, jauh di atas kelas kontrol dengan 32%. Peningkatan paling signifikan terlihat pada soal nomor 16 dan 20, yang meminta siswa merumuskan strategi, dengan persentase pencapaian 73% dan 77% pada kelas eksperimen, berbanding 36% dan 66% pada kelas kontrol.

Temuan tersebut mencerminkan efektivitas model LOK-R dalam melatih peserta didik untuk tidak hanya sekadar mengingat fakta, tetapi juga mengolah informasi secara mendalam untuk menemukan hubungan sebab-akibat dan merumuskan solusi yang relevan dengan konteks sejarah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran LOK-R memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X. Hal ini tercermin dari perbedaan nilai rata-rata posttest, yaitu 68,07 pada kelas eksperimen dan 49,89 pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut diperkuat melalui hasil uji t, yang menghasilkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran LOK-R lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan dengan model PBL.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, fokus penelitian masih terbatas pada aspek kemampuan berpikir kritis, sementara faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan komunikasi, maupun keterampilan kolaboratif belum dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak sekolah, jenjang kelas yang berbeda, berbagai mata pelajaran, serta menambahkan variabel lain agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas model pembelajaran LOK-R dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah maupun bidang studi lainnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah, penulis menghaturkan terima kasih, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Mas Udi dan Ibu Nurhanah, atas doa yang tulus, perhatian, cinta, dan dorongan yang selalu menguatkan penulis hingga penelitian ini selesai.
2. Eko Ribawati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Ana Nurhasanah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang senantiasa menyampaikan masukan, koreksi, yang berharga selama penyempurnaan laporan penelitian.
4. Arif Permana Putra, M.Pd., selaku Dosen Penguji, selalu memberikan masukan serta kritiknya untuk menyempurnakan laporan ini.
5. Ibu Cicih Samiroh, S.Hum., selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Baros, senantiasa membantu serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Dhesita, S. J. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran LOK-R Terhadap Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 5(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v5i1.50113>. Diakses pada 30 November 2024.
- Ennis, R.H. (1985). A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills. *Educational Leadership*. 45-48. Diakses pada 4 Februari 2025.
- Faiz, F. (2012). *Thinking Skil (Pengantar Menuu Berpikir Kritis)*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga
- Fauzi, W.B. dan Winarto. (2023). Survei Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa SD/MI di Desa Surusunda. 1. 75-85. Diakses pada 25 April 2025.
- Lidiawati. *et al.* (2023). *Kurikulum Merdeka: Analisis Implementasi, Pengelolaan, dan Evaluasi*. Jawa Tengah; Eureka Media Aksara.
- Muhtarom, H, *et al.* (2020). *Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif, dan Inovatif melalui*

- Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. 3(1), hlm 29-36. Diakses pada 6 Desember 2024.
- Muhtarom, H, *et al.* (2020). Pembelajaran Sejarah yang Aktif, Kreatif, dan Inovatif melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah. 3(1), hlm 29-36. Diakses pada 6 Desember 2024.
- Putri, N.S. *et al.* (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Demokrasi Liberal Kelas XII Ipa 3 Di SMA Negeri 7 Kota Serang. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi. 4 (1). 60-73. Diakses pada 27 November 2024.
- Razali, G. *et al.* (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi. Bandung; CV. Media Sains Indonesia.
- Ribawati, E. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah, 1(1). Diakses 25 April 2025.
- Salamun. *et al.* (2023). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yayasan Kita Terbit.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D. Bandung: Alfabet
- Sulistianah, L., Taufik, M., & Nurhasanah, A. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6801>. Diakses 25 April 2025.
- Susanto, Heri. (2014). Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran) (Cetakan I). Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Zahro, D.F. (2024). Implementasi Model Pembelajaran LOK-R (Literasi, Orientasi, Kolaborasi, Refleksi) untuk Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Ilyasa MIN Kota Blitar. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. Diakses pada 3 September 2024.
- Zakiah, L. dan Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran. Bogor: Erzatama Karya Abadi.